

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia

Volume 2, Nomor 3, Juni 2023, Halaman 177-183

ISSN: 2986-7002

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8051738>

Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Geografi

Nur Hasnah¹

¹SMA Negeri 6 Lhokseumawe

Email : nurhasnah904@gmail.com¹

Abstrak

Paradigma pembelajaran abad ke-21 ditandai dengan pengembangan empat kecakapan, yaitu berpikir kreatif dan inovatif (*creativity and innovative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Tujuan pembelajaran Geografi secara global adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, serta perspektif geografi. Pembelajaran geografi harus mengacu pada paradigma pembelajaran abad 21 yang ditandai dengan ciri geografi sebagai ilmu sintesis-integratif. Terdapat tiga pendekatan atau perspektif dalam ilmu geografi, yaitu keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Dalam implementasinya dalam pembelajaran abad ke-21, pelajaran Geografi menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik berupaya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif melalui aktivitas 5M yang terdiri dari mengamati, menanya, membuat hipotesis, mengeksplorasi, dan membuat kesimpulan. Melalui pendekatan saintifik, peserta didik dapat aktif terlibat dalam proses penemuan dan membangun pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari.

Kata Kunci: Keterampilan Abad 21, Pembelajaran Geografi, Geografi

Abstract

The 21st century learning paradigm is characterized by the development of four skills, namely creative and innovative thinking, critical thinking and problem solving, communication, and collaboration. The aim of learning Geography globally is to equip students with knowledge, skills, and a geographical perspective. Geography learning must refer to the 21st century learning paradigm which is characterized by the characteristics of geography as a synthetic-integrative science. There are three approaches or perspectives in geography, namely spatial, environmental, and regional complex. In its implementation in 21st century learning, Geography lessons use a scientific approach. The scientific approach seeks to encourage students to think critically and creatively through 5M activities which consist of observing, asking questions, making hypotheses, exploring, and making conclusions. Through a scientific approach, students can be actively involved in the discovery process and build a deep understanding of the concepts being studied.

Keywords: 21st Century Skills, Learning Geography, Geography

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 merupakan peralihan pembelajaran yang mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Hal ini sesuai dengan tuntutan masa depan agar peserta didik memiliki kompetensi abad ke-21. Kecakapan tersebut meliputi keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Keempat keterampilan tersebut dikenal dengan kompetensi 4C.

Dalam konteks global, UNESCO mengemukakan empat pilar pendidikan yang meliputi *learning to know, learning to do, learning to be and live together in peace*. Khusus di Indonesia ditambah dengan pilar kelima yaitu *learning to believe in God*. Penambahan pilar ini didasari oleh kenyataan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Hal ini termuat dalam Undang-undang No.23 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sesuai dengan tuntutan di atas, pembelajaran di kelas tidak lagi bersifat konvensional atau dalam istilah disebut "*learning as spoon speeding*". Guru tidak lagi menjadi subjek yang berbicara di kelas dan murid menjadi objek yang mendengarkan dengan sabar dan saksama. Guru dipandang sebagai sosok yang memiliki pengetahuan penuh, sedangkan murid tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Belajar-mengajar menjadi proses pengalihan pengetahuan dari guru kepada murid sehingga hubungan antara guru dan murid adalah bersifat hirarki atau berjenjang. Padahal, dalam konteks pembelajaran, guru dan siswa sama-sama belajar (Freire).

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa disiplin ilmu yang harus diimplementasikan di kelas. Hal ini sesuai muatan kurikulum yang telah diatur oleh kemendikbud pada setiap jenjang. Salah mata pelajaran tersebut adalah Geografi. Ilmu geografi merupakan ilmu yang mengkaji hubungan sebab-akibat dari berbagai jenis gejala dan peristiwa yang terjadi permukaan bumi baik secara fisik maupun nonfisik. Objek kajiannya meliputi seluruh aspek makhluk hidup dan segala permasalahan yang berkaitan dengan keruangan ekologi juga regional.

Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran Geografi dikelompokkan dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga kajiannya diarahkan pada perspektif keberadaan dan kegiatan manusia yang dapat dipengaruhi oleh pergerakan alam secara fisik. Kedudukan ilmu geografi masih dipandang sebagai pengetahuan fakta-fakta yang harus dihafal di luar kepala. Padahal seharusnya pembelajaran geografi harus menunjang seluruh aspek kehidupan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara global

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun dengan pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menguraikan tentang problematika pembelajaran geografi di abad 20. Dilihat dari cara pengumpulan data penelitian ini adalah penelitian kepustakaan disebabkan bahan-bahan utama dalam penelitian ini diambil dari referensi bacaan yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam pemilihan bahan bacaan sebagai referensi penulis menggunakan kriteri inklusi yaitu peneliti hanya mengambil referensi yang ditulis dalam periode 10 tahun terakhir, kemudian referensi-referensi-referensi itu harus berkaitan dengan tema penelitian. Sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif, penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Geografi

Pelajaran geografi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang bumi, lingkungan, dan interaksi manusia dengan lingkungan tersebut. Geografi mempelajari berbagai aspek yang terkait dengan bumi, termasuk lokasi, bentuk dan fitur fisik bumi, iklim, tanah, flora dan fauna, serta pola-pola manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Tujuan utama pelajaran geografi adalah untuk memahami dan menjelaskan kompleksitas bumi sebagai sebuah sistem yang dinamis. Bidang ilmu ini melibatkan studi mengenai berbagai fenomena geografis, seperti

gunung, sungai, danau, padang pasir, laut, dan ekosistem lainnya. Selain itu, geografi juga mempelajari aspek-aspek manusia seperti populasi, budaya, urbanisasi, serta cara manusia berinteraksi dengan lingkungan fisiknya.

Dalam proses belajar geografi, peserta didik akan mempelajari peta, menggunakan teknologi geospasial, mengumpulkan data, dan menganalisis informasi untuk memahami pola-pola spasial di berbagai wilayah. Pelajaran geografi membantu peserta didik dalam memahami dampak perubahan alam terhadap manusia dan lingkungannya. Selain itu, disiplin ilmu ini juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan isu-isu global dan lingkungan hidup sehingga menjadi bidang ilmu yang semakin relevan dan penting. Peserta didik memahami dampak perubahan iklim, masalah keberlanjutan lingkungan, pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan masalah-masalah global lainnya. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan mengambil peran dalam memecahkan persoalan tersebut.

Dalam pembelajaran, Geografi dipandang sebagai “*as science, education, an attitude*”. Adapun tujuan pembelajaran ilmu geografi adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif geografi. Sesuai dengan tujuan tersebut, terdapat tiga pilar utama pembelajaran geografi yang meliputi,

1. Pengetahuan Geografi (*geography content/theme/essential*) yang berkaitan dengan materi atau hal yang akan dipelajari
2. Keterampilan Geografi (*geography skills*) mencakup enam aspek berikut:
 - a. Keterampilan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan geografis (*Posing geography posing*)
 - b. Kemampuan mengumpulkan data termasuk observasi dan pengukuran tentang fenomena geografis (*Acquiring geographic information*)
 - c. Kemampuan mengatur dan mengolah data (*Organizing geographic information*)
 - d. Kemampuan menganalisis data untuk memecahkan masalah (*Analyzing geographic information*)
 - e. Kemampuan menjawab dan menyelesaikan masalah (*Answering and designing solution*)
 - f. Kemampuan mengomunikasikan dan menginformasikan data geografi kepada publik (*Communication geographic information*).
3. Perspektif/Pendekatan geografi (*Perspectives geographic*)
 Pembelajaran geografi di sekolah mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek keterampilan tersebut dirumuskan dalam tujuan berikut.
 - (1) Menanamkan kesadaran Ketuhanan Yang Maha Esa
 - (2) Mengembangkan cara berpikir untuk dapat melihat dan memahami relasi dan interaksi gejala-gejala fisik dan sosial dalam konteks keruangan
 - (3) Menanamkan kesadaran bermasyarakat
 - (4) Menanamkan rasa etis dan estetis
 - (5) Menumbuhkan pengenalan dan kecintaan akan cinta tanah air dan hormat pada sesama manusia
 - (6) Menumbuhkan kemampuan untuk membudidayakan alam sekitar serta menanamkan kesadaran untuk menikmati dan memanfaatkan kekayaan alam sekitar
 - (7) Mengembangkan keterampilan pengamatan, interpretasi, analisis, klasifikasi dan evaluasi gejala fisis dan sosial
 - (8) Memupuk keterampilan membuat deskripsi dan membuat peta
 - (9) Mengembangkan membuat deskripsi dan komparasi wilayah

(10) Memupuk kesadaran pentingnya kesimbangan potensi wilayah dan populasi
Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pembelajaran Geografi harus memenuhi enam ciri berikut.

- (1) Berpusat pada peserta didik dan guru memainkan peran sebagai pengajar dan fasilitator secara seimbang
- (2) Berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan geografis
- (3) Mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, dan kolaboratif
- (4) Guru dan peserta didik “belajar bersama”
- (5) Mengembangkan kompetensi analisis peserta didik dengan pemberian masalah yang kontekstual dan menantang
- (6) Berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) dan kaya sumber belajar.

Pembelajaran Geografi Abad Ke-21

Pembelajaran Geografi harus membekali peserta didik untuk berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif dalam memecahkan masalah kontekstual. Kemampuan tersebut merupakan kompetensi yang diperlukan agar mampu memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan serta mampu bertahan pada kompetisi global abad XXI. Pembelajaran Geografi abad 21 dibutuhkan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi, menjaga kualitas hidup, pelestarian lingkungan, dan memastikan keamanan nasional. Oleh karena itu, pembelajaran Geografi harus berorientasi pada kecakapan abad 21 dengan memperhatikan 14 prinsip pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Parjito (2015) merumuskan Visi Pembelajaran Geografi sebagai berikut.

1. Perubahan kurikulum pendidikan geografi pada jenjang SMA harus dimulai pada perubahan kurikulum jenjang SD dan SMP
2. Pembelajaran geografi harus mempelajari konten, perspektif, dan keterampilan secara terintegrasi
3. Konten, perspektif, dan keterampilan mengadaptasi kurikulum geografi yang dikembangkan Preire
4. Perubahan kurikulum diikuti dengan penyediaan fasilitas buku kepada guru dan siswa
5. Pelatihan perubahan kurikulum bagi guru
6. Penyesuaian kurikulum bagi LPTK

Selain itu, perubahan *mind set* menjadi hal penting dalam implementasi pembelajaran abad 21. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nofrion dan Suasti (2015) bahwa pendidik harus mengubah lima konsep berpikir berikut agar dapat mengimplementasi pembelajaran abad 21.

- a. Aktivitas pembelajaran di kelas tidak didominasi oleh guru melalui praktik mengajar yang “menyuapi” peserta didik. Pembelajaran merupakan kombinasi aktivitas mengajar dan belajar sehingga untuk menciptakan peserta didik yang aktif harus pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student directed learning*).
- b. Pendidik harus senantiasa mengamalkan prinsip belajar sepanjang hayat (*long life education*). Guru harus belajar baik secara mandiri, diskusi, atau mengikuti *workshop* agar paradigma berpikir menjadi lebih terbuka. Pola pikir *open minded* akan memberi keluasaan berpikir sehingga akan meminimalisasi resistensi terhadap perubahan kurikulum.

- c. Guru harus berinvestasi pada pendidikan baik pembelian buku, pendidikan lanjutan, kursus atau studi banding. Guru harus menyadari bahwa profesi guru membutuhkan proses pendidikan yang berkelanjutan “*on going education and training profession*”. Guru harus berlatih untuk pengembangan diri dan profesinya dengan menguasai empat kompetensi berikut, (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi sosial, (3) Kompetensi pedagogik, dan (4) kompetensi professional.
- d. Pendidik harus cerdas teknologi. Pada era global, penguasaan teknologi adalah sebuah kelaziman. Guru harus berupaya “*touch in*” dengan perkembangan teknologi untuk mendukung pembelajaran di kelas dalam hal ini penggunaan medi pembelajaran. Penggunaan media dan metode yang tepat akan membantu peserta didik dalam proses belajarnya.
- e. Pendidik harus berkolaborasi untuk mewujudkan pembelajaran yang berkelanjutan. Kolaborasi dilakukan dengan warga sekolah untuk mendukung kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah ke arah yang lebih baik.

Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Geografi

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk melatih kecakapan berpikir secara ilmiah dan kreatif untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Lazim (2013) mendefinisikan pembelajaran saintifik sebagai proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat membangun konsep atau prinsip melalui aktivitas mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan pendekatan ilmiah yang meliputi kegiatan (1) mengamati, (2) menanya, (3) menalar, (4) Mencoba, dan membentuk jejaring. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupannya. Dengan demikian, peserta didik diberdayakan menjadi subjek belajar yang harus berperan aktif dalam menggali informasi dari berbagai sumber belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Pembelajaran dilaksanakan mencakup tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut diintegrasikan secara seimbang agar pembelajaran menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan kecakapan dan pengetahuan yang layak. Langkah-langkah pendekatan saintifik

1. Mengamati

Proses mengamati dalam pendekatan saintifik melibatkan penggunaan indera secara cermat untuk mengamati fenomena atau objek. Proses ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan objek yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek observasi
- c. Mencatat data objek atau fenomena yang diamati
- d. Menganalisis data

Instrumen yang digunakan dalam proses mengamati dapat berupa daftar cek, skala rentang, catatan anekdot, atau catatan berkala.

2. Menanya

Proses menanya dalam pendekatan saintifik melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis, eksplorasi, dan penemuan. Pendidik dapat menumbuhkan sikap ingin tahu siswa dalam bentuk pertanyaan. Berikut ini tujuan menanya dalam pendekatan saintifik.

- a. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik
- b. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar serta mengembangkan pertanyaan untuk dirinya sendiri.
- c. Mendiagnosis kesulitan belajar bagi peserta didik dan menemukan solusinya
- d. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya dalam substansi pembelajaran
- e. Melatih keterampilan berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
- f. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumentasi
- g. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat
- h. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat
- i. Melatih kesantunan berbicara dan berempati

3. Menalar

Proses menalar melibatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti dan pemikiran rasional. Menalar merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran.

4. Mengeksplorasi/mencoba

Eksplorasi merupakan upaya membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas sebuah fenomena. Kegiatan eksplorasi dalam pembelajaran mencakup aspek (1) interaktif, (2) adaptif, (3) reflektif untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik memperluas, memperdalam, dan menyusun informasi atas inisiatifnya.

Integrasi aktivitas mengeksplorasi menjadikan pembelajaran lebih bermakna melalui tahapan belajar aktif, belajar konstruktif, belajar intens, belajar autentik, dan kolaboratif. Eksplorasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Peserta didik menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman belajarnya sehingga memberi pemahaman yang mendalam.

Implementasi kegiatan mengeksplorasi pada mata pelajaran geografi dapat dilakukan melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Bersama teman kelompoknya, peserta didik dapat menelusuri informasi yang dibutuhkan, merumuskan masalah dalam kehidupan nyata, berpikir kritis untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

5. Membentuk jejaring/Kolaborasi

Kolaborasi dalam pembelajaran merupakan proses kerja sama antara siswa atau antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Kolaborasi didasarkan pada prinsip kerja sama, berbagi tugas, kesetaraan, dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran ini dapat menumbuhkan karakter yang positif, seperti melahirkan ide/gagasan, menghargai teman, membina hubungan yang baik dengan teman, serta melatih tanggung jawab.

KESIMPULAN

Tuntutan pembelajaran abad 21 mencakup pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan. Kecakapan hidup 4C yang meliputi keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) merupakan kompetensi yang penting dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang berlangsung di sekolah sudah harus mengintegrasikan keempat kecakapan tersebut dalam aktivitas belajar mengajar. Pembelajaran abad 21 menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan teknologi, pembelajaran sepanjang hayat, keterampilan sosial dan emosional, dan pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran geografi di sekolah harus melibatkan dan mengakomodasi perubahan zaman dan global. Pembelajaran abad 21 harus berpusat pada siswa dan berlangsung secara kolaboratif, kontekstual, melatih berpikir kritis, dan terintegrasi dalam masyarakat. Proses belajar mengajar harus dapat mempersiapkan, membimbing, melatih, dan mengasah bakat dan potensi peserta didik agar berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Referensi

- Hariyanto, A.B., dan Jannah, U.R. 2020. Revolusi Guru dalam Pembelajaran Abad 21. *Sigma*, 5(2), 77-8.
- Muhali. 2019. Pembelajaran Inovatif Abad ke-21. *Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2).
- Nofrion dan Suasti, Yurni. 2015. Penguatan Kurikulum dan Pembelajaran Geografi. In *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Malang*.
- Redhana, I.W. 2019. Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13 (1), 22-28.
- Suharyono dan Amien, Muhammad. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Winataputra, Udin. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Zubaidah, S. 2016. Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan 2* (2), 1-17.